

Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Kegiatan Menanam Tanaman Obat Keluarga di Desa Tegalsari Sukoharjo

¹Ruri Arifah Nor Raniawati, ¹Diah Ahdianingsih Dwinita, ¹Fatrisya Fia Suwadi, ¹Muhammad Alexandria Husen Arifin, ¹Mutiara Anggraeni, ¹Lisetya Maya Nurcahyanti, ¹Afara Tri Ananda, ¹Julian Bramantya Winarko, ¹Imas Nafian, ²Sri Utami, ²Eny Fauziana, ¹Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum*, ¹Anisa Catur Wijayanti

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Puskesmas Weru Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

Email : tanjung.anitasari@ums.ac.id

Article Info

Submitted: 14 September 2023

Revised: 2 November 2023

Accepted: 3 January 2024

Published: 25 March 2024

Keywords: Plants, herbal medicines, family medicinal plants

Abstract

Plants can be used to treat various diseases by people. Planting family medicinal plants in Tegalsari Village was carried out because there were house yards that had not been utilized properly, such as the land being empty and having no plants. This service aims to identify and increase community knowledge of family medicinal plants as an alternative treatment and increase community independence through planting family medicinal plants in the home yard. The method used is health education through providing counseling and carrying out medicinal plants planting activities. Providing health education is carried out through lectures on "Using Yard Land by Planting medicinal plants ". The media used is pocket book media made by the service team. The targets of this activity are ladies and gentlemen, residents of RT 01, RW 09, Tegalsari Village, Weru District, Sukoharjo Regency. The result of providing counseling using the TOGA pocket book media was an increase in the average knowledge of respondents with a pre-test score of 4.3 to a post-test of 4.81 out of a total score of 5, so there was an increase of 11%. The success of the TOGA planting community service program was 95.5% attendance of the target 45 residents of RT 01 RW 09 Tegalsari Village. Residents have started using and cultivating TOGA independently in their respective yards by giving TOGA seeds to residents and TOGA administrators providing documentation of program implementation to the service team. The TOGA management organizational structure runs sustainably after the service is completed. The conclusion of this activity is that socialization and assistance in the use of TOGA can be accepted and continued in other areas.

Abstrak

Tanaman dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit oleh masyarakat. Penanaman tanaman obat keluarga di Desa Tegalsari dilakukan karena terdapat pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan dengan baik seperti lahan masih kosong dan tidak terdapat tanaman. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan dan meningkatkan kemandirian masyarakat melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga di pekarangan rumah. Metode yang digunakan yaitu pendidikan

kesehatan melalui pemberian penyuluhan serta melakukan kegiatan penanaman TOGA. Pemberian pendidikan kesehatan dilakukan melalui kegiatan ceramah tentang "Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA)". Media yang digunakan yaitu media buku saku yang dibuat oleh tim pengabdian. Sasaran kegiatan ini yaitu Bapak dan Ibu warga RT 01, RW 09 Desa Tegalsari, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Hasil pemberian penyuluhan dengan menggunakan media buku saku TOGA adalah peningkatan rata-rata pengetahuan responden dengan skor pre test 4,3 menjadi post test 4,81 dari total skor 5, sehingga terdapat peningkatan sebesar 11%. Keberhasilan program kerja bakti menanam TOGA yaitu 95,5% kehadiran dari target 45 warga RT 01 RW 09 Desa Tegalsari. Warga sudah mulai menggunakan dan melakukan budidaya TOGA secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing dengan diberikannya bibit TOGA kepada warga dan pengurus TOGA memberikan dokumentasi pelaksanaan program kepada tim pengabdian. Struktur organisasi pengurus TOGA berjalan secara berkelanjutan setelah pengabdian selesai dilaksanakan. Kesimpulan kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan penggunaan TOGA dapat diterima dan dilanjutkan di wilayah lainnya.

Kata Kunci : Tumbuhan, Obat herbal, Tanaman obat keluarga.

1. PENDAHULUAN

Tanaman merupakan tumbuhan yang dirawat dalam suatu media atau tempat yang dapat digunakan atau dipanen ketika telah mencapai tahap pertumbuhan tertentu. Tanaman mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat yang tinggal di pulau terluar yang umumnya hidupnya tergantung dengan keadaan tanah yang ada di sekitarnya (Agnes Agnil, 2021). Tanaman memiliki manfaat sebagai sumber pangan, sandang dan obat-obatan. Tanaman dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit oleh masyarakat. Banyaknya minat masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai alternatif obat dapat dilihat dari banyaknya tempat pengobatan tradisional. Selain itu, kini banyak obat tradisional yang beredar di masyarakat yang dibuat dari tanaman berkhasiat bagi kesehatan. Tanaman herbal merupakan tanaman yang mempunyai manfaat sebagai obat alternatif. Tanaman herbal bisa digunakan sebagai bantuan pertama untuk masalah kesehatan. Selain itu, tanaman herbal efektif dalam mengobati berbagai penyakit. Tanaman herbal sudah menjadi peninggalan dari nenek moyang karena pengetahuan yang diwarisi turun temurun yaitu jamu/herbal menjadi alternatif pengobatan untuk mengobati penyakit hingga saat ini. Selain itu, ada juga yang menanam tanaman herbal sebagai tanaman obat keluarga (Harefa, 2020).

Tanaman obat yang digunakan di Indonesia tidak seluas penggunaan tanaman pertanian seperti tanaman pangan dan tanaman budidaya kebun. Akan tetapi, tanaman obat telah dikenal dan dimanfaatkan secara turun temurun karena khasiatnya sejak zaman dahulu oleh nenek moyang. Sampai saat ini tanaman obat sering dimanfaatkan sebagai obat herbal, baik dalam bentuk jamu ataupun sudah diolah menjadi pil, kapsul, dan serbuk (Widaryanto, 2018). Selain itu, tanaman obat bisa ditanam di rumah yang sering disebut sebagai apotik hidup. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau apotik hidup umumnya dapat dibudidayakan di pekarangan rumah, sebagai antisipasi untuk pencegahan atau pengobatan sendiri dengan tanaman obat yang ada (Sari et al., 2019).

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat dilakukan sebagai upaya pemanfaatan obat tradisional. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa ditanam di lahan, baik di pekarangan rumah, di taman sekolah, di kebun atau di lahan yang dikhususkan sebagai tempat budidaya tanaman. Setiap anggota keluarga bisa menanam tanaman obat dengan mandiri. Selain itu, juga bisa memanfaatkannya agar dapat terwujud aspek kemandirian dalam pencegahan penyakit dan pengobatan terhadap penyakit di lingkup keluarga. Namun, masih kurangnya pemahaman mengenai jenis-jenis TOGA yang dapat ditanam dan dibudidayakan mandiri dan dapat dimanfaatkan untuk kesehatan masih kurang dapat dipahami oleh masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, pola pikir, dan gaya hidup sehat masyarakat dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan kesehatan. Kebijakan pemerintah pada kementerian kesehatan yang bekerja sama dengan dinas kesehatan dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dilakukan secara kontinu untuk mensosialisasikan kegunaan dari TOGA. Selain itu, kebijakan tersebut juga

bertujuan untuk memberikan motivasi pada masyarakat untuk melakukan penanaman tanaman obat. Apabila tanaman obat dapat dirawat dengan baik, maka tanaman obat juga bisa menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga. Berdasarkan program KKN-PPM Universitas PGRI Semarang yang dilakukan oleh Lestari et al., (2019), hasil pelaksanaan program penanaman TOGA yaitu dapat memberikan alternatif penyelesaian yang nyata bagi pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan penghasilan warga Kelurahan Wonolopo. Selanjutnya, beberapa bagian dari TOGA yang bisa dijadikan sebagai obat yaitu kulit, batang, daun, buah, biji dan akar tanaman tersebut. Tanaman obat dapat diolah menjadi minuman kebugaran, dapat menjadi ramuan untuk gangguan kesehatan dengan gejala ringan, ramuan khusus untuk lansia seperti jamu, menjaga kesehatan ibu, dan dapat meningkatkan nafsu makan anak (Aseptianova, 2019).

Desa Tegalsari, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah merupakan wilayah yang menjadi tempat untuk melaksanakan pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan survei kepada 27 warga RT 01 RW 09 Desa Tegalsari dan wawancara dengan perangkat desa didapatkan bahwa pekarangan rumah tidak dimanfaatkan ini menjadi permasalahan utama yang dirasakan. Kemudian, hasil wawancara yaitu di Desa Tegalsari masih terdapat pekarangan rumah yang kurang atau tidak dimanfaatkan oleh warga. Masih ada beberapa warga yang memiliki halaman rumah tidak digunakan untuk menanam tumbuhan pelindung, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sayuran dan yang lainnya. Selain pekarangan rumah, terdapat taman RT yang masih mempunyai lahan yang belum dimanfaatkan dengan penanaman tanaman.

Berdasarkan musyawarah bersama Ketua RT, Ketua RW dan Kepala Desa Tegalsari ditentukan implementasi program yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan pentingnya menanam TOGA dan melakukan kerja bakti melakukan penanaman tanaman obat keluarga di halaman rumah yang kurang atau tidak dimanfaatkan. Tanaman yang dipilih bermanfaat sebagai alternatif pengobatan dan dapat dijadikan sebagai tanaman pengusir nyamuk. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk menjaga kesehatan yaitu dengan melakukan upaya promotif (promosi), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan). Upaya promotif dan preventif bisa dilakukan dengan memanfaatkan obat tradisional yang dibuat dari tanaman obat.

Warga Desa Tegalsari sebenarnya memiliki potensi yang baik pada pemanfaatan TOGA. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga memiliki pekarangan di sekitar rumah. Selain itu, untuk menjaga kesehatan keluarga, warga Desa Tegalsari tidak hanya dapat mengonsumsi obat-obat kimia tetapi juga dapat memanfaatkan tanaman obat untuk menjaga kesehatan. Belakangan ini telah terjadi adanya trend "*back to nature*" atau kembali kepada alam dimana masyarakat menggunakan sumber daya alam untuk keperluan sehari-harinya. Salah satunya yaitu menggunakan tanaman obat untuk menjaga kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat kelemahan obat kimia seperti efek samping penggunaan, resistensi obat yang tinggi terhadap tubuh, penimbunan dalam tubuh serta harga yang relatif mahal. Krisis atau kegentingan ekonomi yang terjadi di Indonesia mengakibatkan biaya pengobatan semakin tinggi. Obat-obatan kimia telah menjadi barang mahal bagi sebagian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong masyarakat kembali kepada alternatif pengobatan herbal sebagai obat alternatif yang didapatkan dari tanaman sekitar (Mardiana & Subaidah, 2022).

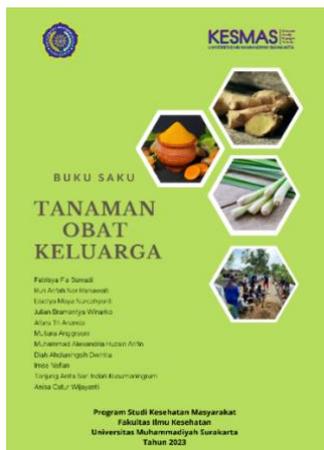
Penanaman tanaman obat keluarga di Desa Tegalsari dilakukan karena terdapat pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan dengan baik seperti lahan masih kosong dan tidak terdapat tanaman. Kemudian, pemilihan lokasi penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Taman RT 01 RW 09 karena RT 01 RW 09 merupakan RT yang dipilih sebagai kampung KB dan harus memiliki taman RT. Namun, dalam taman RT tersebut masih terdapat lahan yang belum dimanfaatkan. Pekarangan rumah yang tidak dimanfaatkan dengan ditanami tanaman, berdampak terdapat gambaran yang kurang menarik pada bangunannya. Bangunan tersebut seolah-olah terlihat gersang dan kering (Puger, 2018). Taman RT 01 RW 09 Desa Tegalsari perlu ditanami tanaman obat keluarga agar warga dapat memanfaatkan tanaman tersebut untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan menumbuhkan kesadaran pada warga bahwa menjaga kesehatan lingkungan perlu dilakukan, salah satunya melalui memanfaatkan lahan dengan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan dan meningkatkan kemandirian masyarakat melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga di pekarangan rumah. Kemudian, manfaat pada pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan gambaran bahwa tanaman obat keluarga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Selain itu, pengabdian ini dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk hal kecil tetapi memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan seperti dengan cara menanam tanaman obat keluarga. Masyarakat dapat menjual hasil tanam tersebut untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat bermanfaat dari segi ekonomis.

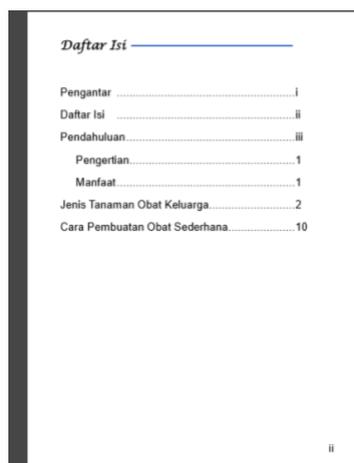
2. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini yaitu warga RT 01, RW 09 Desa Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Program Penanaman TOGA di Desa Tegalsari ini dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu :

- a. Penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan menanam TOGA
 - 1) Persiapan dilakukan dengan membuat buku saku jenis tanaman yang bisa ditanam dan apa saja manfaatnya untuk kesehatan. Buku saku disusun oleh tim pengabdian pada tanggal 02 Februari – 03 Februari 2023 dengan membagi tugas yaitu : desain cover buku, isi materi buku, dan penyetakan buku saku. Buku saku TOGA yang dibuat oleh tim pengabdian berisi tentang pengertian TOGA, manfaat TOGA bagi kesehatan, jenis TOGA dan khasiatnya yaitu tanaman jahe, kunyit, kencur, serai wangi, kemangi, daun kelor, lidah buaya, dan tanaman temulawak. Selain itu, buku saku TOGA juga berisi cara pembuatan obat sederhana seperti mengusir nyamuk menggunakan daun serai wangi, ramuan jamu untuk meredakan batuk, mengatasi mual dan muntah, ramuan jamu anemia, dan ramuan jamu mengurangi tekanan darah tinggi. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan soal pretest dan posttest tentang TOGA.
 - 2) Implementasi/pelaksanaan program. Metode pemberian penyuluhan yang digunakan adalah ceramah dan media yang digunakan adalah buku saku. Kegiatan ini dihadiri oleh 43 warga RT 01 RW 09 Desa Tegalsari. Kegiatan penyuluhan pemanfaatan pekarangan dengan menanam TOGA dilakukan pada tanggal 05 Februari 2023 pukul 08.00 WIB sampai 09.00 di taman RT 01 RW 09. Kuesioner pretest dan posttest masing-masing terdiri dari lima pertanyaan terkait pengetahuan mengenai khasiat dari tanaman TOGA bagi tubuh, manfaat tanaman pengusir nyamuk, dan pentingnya TOGA bagi warga. Target indikator keberhasilan program penyuluhan berdasarkan kehadiran responden pada saat penyuluhan yaitu 90% sasaran hadir dan target peningkatan pengetahuan yaitu terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah edukasi.



Gambar 1. Cover Buku Saku TOGA



Gambar 2. Daftar Isi Buku Saku TOGA

- 3) Evaluasi program penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan menanam TOGA dilakukan dengan melakukan pre test sebelum penyuluhan dilakukan dan post test setelah penyuluhan dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program tersebut. Evaluasi ini dapat mengukur peningkatan pengetahuan sasaran penyuluhan tentang manfaat tanaman obat keluarga.
- b. Kegiatan penanaman TOGA bersama warga dan pembuatan struktur organisasi pengurus dari TOGA.
 - 1) Persiapan dilakukan melalui musyawarah dengan tokoh masyarakat untuk menentukan tempat yang akan digunakan untuk menanam, serta penentuan jenis tanaman yang akan ditanam. Kegiatan musyawarah dilakukan pada tanggal 01 Februari 2023 yang bertempat di rumah Ketua Dusun. Musyawarah dihadiri 15 orang yaitu Ketua RT, Ketua RW, Ketua Dusun, perwakilan warga, dan tim pengabdian. Hasil musyawarah didapatkan bahwa kegiatan dilakukan melalui 2 tahap yaitu pemberian penyuluhan kesehatan terkait pentingnya penanaman TOGA di pekarangan yang tidak dimanfaatkan dan kegiatan penanaman TOGA bersama warga. Tanaman yang ditanam meliputi jahe, kunyit, kencur, serai wangi, tanaman kemangi, dan temulawak, dan Kegiatan disepakati dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2023 di taman RT.

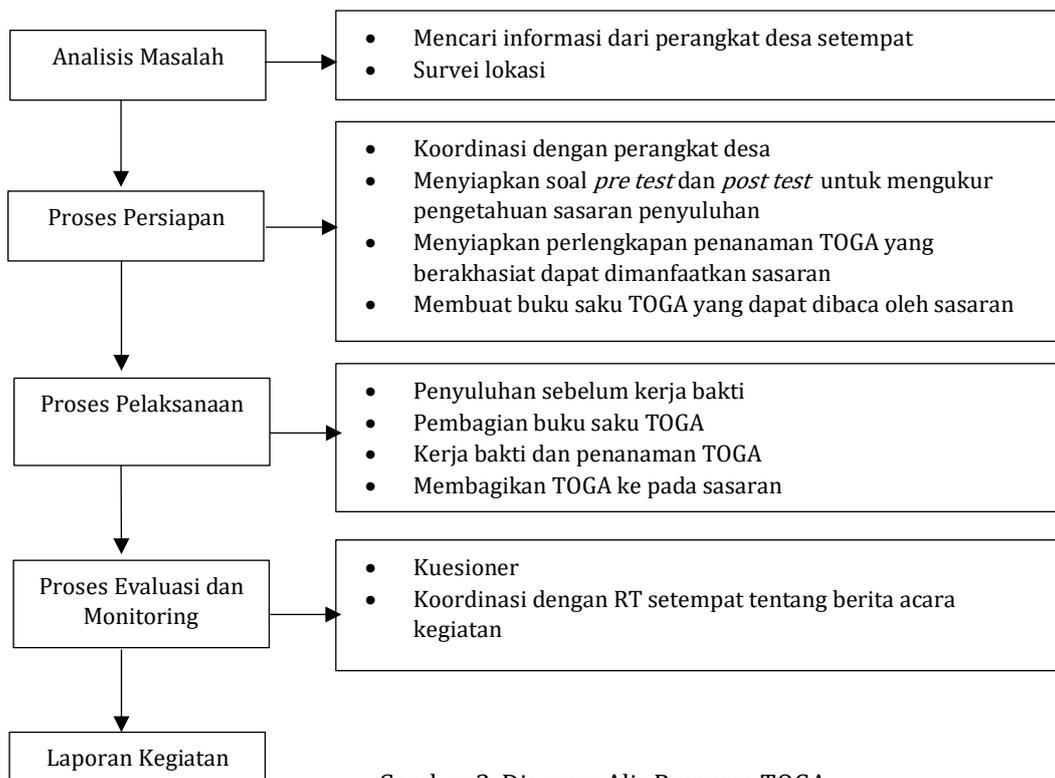
2) Implementasi/pelaksanaan program.

Kegiatan penanaman TOGA dilaksanakan setelah penyuluhan berlangsung. Setelah dilakukan program kerja bakti bersama mahasiswa, diharapkan terdapat peningkatan partisipasi warga Desa Tegalsari terhadap kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah dan kebersihan lingkungan tempat tinggal warga. Kemudian, terjaganya kebersihan lingkungan Desa Tegalsari secara kontinu dengan target kehadiran 45 orang. Selanjutnya, pembuatan struktur organisasi pengurus TOGA yang dilaksanakan sebagai salah satu output program yaitu dengan melibatkan warga-warga yang memiliki potensi pada aspek perawatan TOGA, pembelian bibit tanaman, dan panen TOGA.

3) Evaluasi Program

Evaluasi keberhasilan program dilakukan setelah kegiatan berlangsung yaitu pada tanggal 06 Februari 2023 oleh Ketua RT, Ketua tim pengabdian, penanggung jawab program penyuluhan dan kerja bakti penanaman TOGA serta anggota tim pengabdian. Evaluasi program penanaman TOGA dilakukan dengan pemberian bibit TOGA untuk menerapkan pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkup keluarga sehingga warga memiliki keterampilan dan kemandirian menanam TOGA di rumah bersama keluarga. Diharapkan tanaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk alternatif pengobatan. Selain itu, membuat struktur organisasi penanggungjawab TOGA di RT 1 RW 09 Desa Tegalsari. Evaluasi dilakukan juga dengan penyusunan berita acara kegiatan penyuluhan dan kerja bakti penanaman TOGA.

Alur Implementasi Program TOGA :



Gambar 3. Diagram Alir Program TOGA

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Penyuluhan tentang Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kegiatan Menanam TOGA

Peserta penyuluhan yang terdiri dari warga RT 01 RW 09, Desa Tegalsari berkumpul di taman RT. Kemudian, dilakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menanam TOGA di pekarangan yang tidak dimanfaatkan dengan hasil berikut. Karakteristik responden dari program penyuluhan pemanfaatan pekarangan dengan menanam TOGA seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan karakteristik responden dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 20 responden (74,1%) dari 27 responden. Berdasarkan kategori usia terdapat 5 responden (18,5%) berusia 46- 49 tahun dan 5 responden (18,5%) berusia 50-55

tahun. Kemudian, untuk kategori pekerjaan paling banyak yaitu buruh dengan jumlah 11 (40,7%) responden dan paling sedikit yaitu karyawan swasta dengan jumlah 2 responden (7,4%).

Tabel 1. Karakteristik responden penyuluhan TOGA

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	7	25,9
Perempuan	20	74,1
Umur		
31 – 35 tahun	1	3,7
41– 45 tahun	4	14,8
46 – 50 tahun	5	18,5
51-55 tahun	5	18,5
56 - 60 tahun	4	14,8
61-65 Tahun	3	11,1
66-70 Tahun	4	14,8
71-75 Tahun	1	3,7
Pekerjaan		
Petani	9	33,3
Buruh	11	40,7
Karyawan Swasta	2	7,4
IRT	5	18,5
Total	27	100

Sepanjang pemaparan materi berlangsung, peserta penyuluhan aktif berinteraksi bersama pemateri dengan antusias serta mereka memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang diberikan. Sebagian besar Bapak, Ibu, dan Lansia yang hadir dalam penyuluhan sudah mempunyai pengetahuan tentang TOGA walau masih terbatas. Oleh karena itu, dengan adanya penyuluhan pengetahuan kepada masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini pengetahuan masyarakat menjadi semakin baik dan bisa mengaplikasikan materi yang disampaikan melalui ceramah dan pemberian buku saku ini dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis data pretest & posttest penyuluhan TOGA

	Jumlah peserta	Rata-rata Skor pengetahuan	Beda rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan
<i>Pretest</i> (sebelum)	27	4,30	0,51
<i>Posttest</i> (sesudah)	27	4,81	

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui bahwa dari 27 responden didapatkan rata-rata pengetahuan warga mengenai penyuluhan pemanfaatan pekarangan atau halaman rumah dengan melakukan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebelum diberikan materi penyuluhan sebesar 4,3 dari total skor 5. Namun, setelah diberikan materi penyuluhan, responden mengalami peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 4,81. Nilai minimal skor pada saat pre test yaitu 3 dan nilai minimal skor saat post test yaitu 4. Dari hasil evaluasi pre test dan post test terdapat peningkatan skor sebesar 0,51 (11%).

Pada soal pre test dan post test terdapat peningkatan pengetahuan paling tinggi yaitu tentang manfaat kunyit sebagai antimikroba seperti antivirus, antijamur, dan antibakteri. Pada saat pretest sebanyak 14,8% responden menjawab benar manfaat kunyit dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan buku saku TOGA, pengetahuan responden pada saat post test meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh et al., (2022) bahwa sosialisasi terbukti bisa memberikan hasil yaitu penambahan pemahaman melalui pretest dan posttest yang telah dilakukan. Pengetahuan santriwati tentang manfaat kunyit sebagai antimikroba saat pretes (sebelum dilakukan sosialisasi) yaitu 50,67%. Kemudian, setelah dilakukan sosialisasi dan diadakan post test, didapatkan nilai pengetahuannya sebesar 78% (Hidayatulloh et al., 2022).

Pemberian penyuluhan tentang “Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” pada sasaran Bapak dan Ibu RT 01 RW 09, Desa Tegalsari dengan menggunakan media buku saku TOGA dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pengetahuan manfaat tanaman obat keluarga, khasiat tanaman obat keluarga bagi kesehatan, dan khasiat daun kemangi dan serai wangi untuk mengusir nyamuk. Selain itu, target indikator keberhasilan program penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan atau halaman rumah dengan menanam tanaman obat keluarga berdasarkan kehadiran responden pada saat penyuluhan yaitu 90%. Pada saat pelaksanaan program, terdapat 43 responden yang menghadiri program penyuluhan 96% sehingga telah mencapai target. Kemudian, dari 43 responden, terdapat 27 responden yang bersedia mengisi pre test dan post test dan terdapat 16 responden yang tidak bersedia mengisi pre test dan post test dengan hasil terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan pemanfaatan TOGA

B. Kegiatan Penanaman TOGA Bersama Warga dan Pembuatan Struktur Organisasi Pengurus dari TOGA

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang mengenal jenis tanaman obat keluarga beserta manfaatnya merupakan salah satu kegiatan pengembangan pemanfaatan tanaman obat keluarga. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan tanaman TOGA dan persediaan obat herbal keluarga (Jumriana et al., 2021). Selain itu, tanaman obat keluarga ini dapat dijadikan sebagai jamu tradisional yang berasal dari bagian-bagian tanaman obat itu. Bagian tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat antara lain : pemanfaatan bagian umbinya, pemanfaatan daunnya, pemanfaatan bagian akar tanaman, dan pemanfaatan kulit batang tanaman (Matantya, 2023).

Jenis tanaman yang dipilih dalam penanaman tanaman obat keluarga ini yaitu jahe, kunyit, kencur, kemangi, dan serai wangi. Pemilihan tanaman didasarkan pada kemudahan masyarakat dalam mencari tanaman tersebut. Tanaman yang dipilih mudah dicari dan memiliki harga yang murah tetapi memiliki manfaat yang melimpah. Selain itu, tanaman yang dipilih juga bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat jamu. Tanaman TOGA yang dipilih mudah ditanam dan dirawat di dalam pot, dalam polybag atau dapat menggunakan pekarangan di sekitar rumah (Parawansah et al., 2020).

Pada pengabdian di Desa Tegalsari RT 1 RW 09, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, tim pengabdian beserta warga memilih untuk menanam salah satu TOGA yaitu jahe. Jahe merupakan tanaman rimpang yang terkenal sebagai bumbu rempah dan obat-obatan. Rimpang jahe mempunyai bentuk jari yang memuncung pada ruas-ruas tengah. Jahe mempunyai rasa yang dominan pedas karena mengandung senyawa keton yang disebut *zingeron*. Jahe memiliki batang berupa batang semu dengan ketinggian atau panjang sekitar 30 - 100 cm. Rimpang jahe mempunyai bentuk akar yang berwarna kuning kehijauan atau kemerahan. Selain itu, jahe mempunyai aroma khas yang menyengat. Jahe mempunyai banyak manfaat antara lain sebagai anti peradangan, dapat mencegah masalah kesehatan pada kulit, dapat mencegah supaya tidak terkena kanker, dapat menambah sistem kekebalan tubuh, sebagai obat sakit masuk angin, dapat membantu membuat berat badan turun, mengurangi rasa mual dan rasa sakit, dapat menjadi detoksifikasi tubuh terhadap racun, dan lain-lain (Syaputri, 2021). Kandungan dari jahe ini membuat warga bersemangat dalam menanam jahe agar nantinya ketika tanaman tersebut sudah berada di masa panen, warga dapat memanfaatkannya menjadi obat herbal.

Tanaman obat keluarga yang ditanam warga Desa Tegalsari yaitu kunyit. Kunyit adalah tanaman yang banyak ditemui di Asia Selatan dan di Asia tenggara. Tanaman kunyit adalah rempah-rempah yang

banyak dipakai untuk memasak dan sebagai pengobatan tradisional di Indonesia. Kunyit adalah tanaman yang termasuk dalam umbi-umbian yang dapat mencapai tinggi hingga 1 meter. Tanaman kunyit memiliki cabang yang tergolong tinggi dan daun memanjang yang dapat mencapai panjang 76 sampai 115 cm (Ismawati, 2020). Kunyit mempunyai beberapa manfaat untuk tubuh, seperti sebagai anti bakteri, antijamur, antivirus. Kunyit dapat meredakan inflamasi seperti halnya bengkak serta nyeri. Kunyit memiliki fungsi sebagai pewarna yang alami dan memiliki manfaat dapat menjaga kesehatan lambung. Kunyit dapat digunakan sebagai bahan bumbu masak, mencegah kanker, menurunkan kadar lemak darah dan kolestrol (Army, 2018). Selain kunyit, tanaman yang digunakan adalah kencur. Tanaman kencur memiliki beberapa helaian daun umumnya dua sampai tiga lembar jarang sekali berdaun lima helai. Bibir bunga kencur mempunyai warna lembayung dengan lebih banyak didominasi putih, daging buah kencur berserag dan bertekstur lunak, memiliki warna putih, dengan kulit berwarna coklat dan rimpangnya mempunyai aroma yang khas. Kencur memiliki manfaat dapat mengurangi rasa pegal pada tubuh, dapat memberikan rasa segar pada tubuh dan dapat menambah stamina, dapat mengurangi rasa nyeri, dapat mencegah munculnya jerawat, dan membantu merangsang nafsu makan anak (Aisyah, 2020). Warga dengan antusias menanam tanaman kunyit ini.

Tanaman lain yang digunakan dalam penanaman TOGA yaitu kemangi dan serai wangi. Hal yang melatarbelakangi tim pengabdian memilih tanaman kemangi dan daun sirih yaitu dikarenakan manfaatnya yang dapat mengusir nyamuk. Kemangi memiliki rasa relatif manis, bersifat dingin, berbau harum serta segar. Beberapa bahan kimia yang terkandung antara lain 1,8 sineol, anethol, apigenin serta boron. Daun kemangi memiliki kandungan asam nitrat dan flavoid yang memiliki fungsi untuk mengganggu sistem pernapasan dan dapat digunakan sebagai pembasmi nyamuk. Daun kemangi juga memiliki kandungan zat geraniol yang tidak disukai serangga, salah satunya adalah nyamuk (Suwandi et al., 2019). Tanaman kemangi mempunyai beragam manfaat, seperti sebagai pelancar ASI (pada seluruh bagian tanaman), menyembuhkan kembung perut (pada bagian daun), dapat digunakan sebagai penenang keguguran (bagian daun), mengobati muntah-muntah (bagian daun), dapat digunakan sebagai pengharum (aromatika) dan digunakan sebagai perangsang, serta dijadikan teh sebagai obat pereda batuk (stimulan) (Bebet & Mindarti, 2015).

Tanaman selanjutnya adalah serai wangi. Serai wangi berasal dari asia tropis. Panjang daun tanaman ini dapat mencapai 70 – 80 centimeter serta lebarnya 2 - 5 centimeter, memiliki warna hijau muda, bertekstur kasar serta mempunyai aroma kuat (Nugraha, 2019). Serai wangi adalah salah satu tanaman anti nyamuk dikarenakan mengandung minyak atsiri yang yaitu *Citronella Oil*. Salah satu tanaman yang digunakan sebagai pengusir nyamuk adalah tanaman serai wangi yang mengandung pati atau minyak atsiri yang bernama *Citronella Oil*. Selanjutnya, minyak Citronella memiliki kandungan dua senyawa kimia yang penting yaitu Sitronelal dan Geraniol yang memiliki fungsi sebagai bahan anti nyamuk atau pengusir nyamuk. Batang dan daun tanaman ini memiliki beberapa kandungan zat seperti geraniol, asam-asam organik, metil heptenon, terpen-terpen, terpenalkohol, dan utamanya memiliki kandungan sitronelal yang dapat digunakan sebagai pengusir nyamuk (Halim & Fitri, 2020). Tanaman serai wangi mudah untuk dicari sehingga warga dapat kembali menanam tanaman ini dengan mudah.

Serai wangi dengan formulasi minyak kelapa murni adalah jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat pengusir nyamuk yang disesuaikan dengan syarat repellent antara lain bahan alaminya tidak akan mengganggu pemakaiannya, tidak lekat, aroma wangi, kandungan bahan tidak ada racun dan tidak membuat kulit mengalami iritasi dan lingkungan pekarangan atau halaman rumah dapat dimanfaatkan serta mudah untuk membudidayakan. Selain tanaman serai wangi, ekstrak daun kemangi dimanfaatkan sebagai bahan yang dapat menghambat pertumbuhan larva nyamuk *Aedes aegypti* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang uji efektivitas (Murfat, 2022). Tanaman kemangi adalah salah satu species dari genus *Ocimum* yang mempunyai wangi dan rasa yang khas. Selain itu, ekstrak metanol pada daun kemangi memiliki kandungan senyawa alkalodi, saponin, tannin, flavonoid, dan minyak atsiri (Surahmaida & Umarudin, 2019). Selama ini, warga memanfaatkan serai wangi hanya sebagai rempah-rempah untuk memasak dan ramuan jamu tradisional. Namun, kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan bagi warga Desa Tegalsari bahwa tanaman serai wangi juga bisa dimanfaatkan sebagai tanaman pengusir nyamuk sebagai upaya pencegahan penyakit DBD.

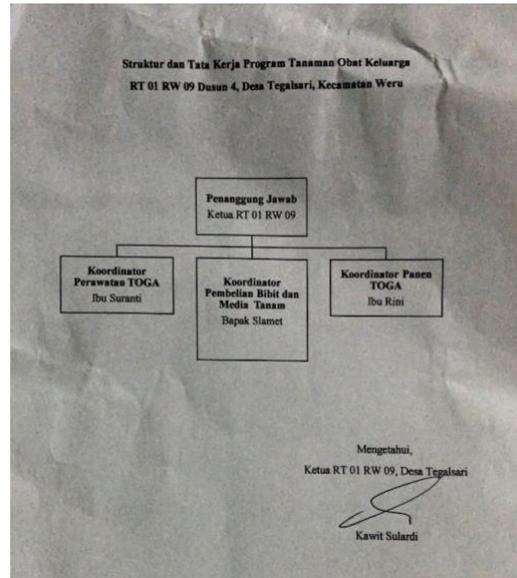
Kegiatan kerja bakti dilakukan pada tanggal 05 Februari 2023 di Taman RT 01 RW 09 pada pukul 09.00 – 11.00 WIB. Kegiatan tersebut telah diikuti seluruh bapak, ibu dan lansia. Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan barang bekas antara lain botol plastik, kaleng, dan ban bekas. Kegiatan pengenalan dan pengaplikasian konsep 3R yaitu *Reduce* (pengurangan), *Reuse* (penggunaan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang) sampah adalah salah satu langkah dalam pengendalian sampah khususnya pada sampah yang berasal dari limbah domestik. Konsep ini bermaksud bahwa masyarakat tidak hanya membuang sampah tetapi dapat sekaligus memanfaatkannya. Konsep 3R yang paling

sederhana yaitu kegiatan pengurangan sampah melalui kegiatan pemisahan sampah anorganik dan organik di lingkup warga (Ristya, 2020). Barang bekas ini digunakan sebagai tempat menanam tanaman agar dapat mengurangi barang bekas di rumah yang dapat menjadi tempat vektor untuk bersarang. Barang bekas yang sudah dibawa kemudian dibersihkan dan dijadikan pot tanaman. Media tanam menggunakan tanah dan dicampur menggunakan pupuk organik agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Tanaman yang sudah ditanam dalam pot kemudian disusun berdasarkan jenis tanamannya. Setelah itu, tim pengabdian sudah menyediakan papan yang berisi tulisan nama tanaman beserta nama ilmiahnya. Pemberian papan nama pada jenis tanaman didasarkan ada warga yang masih belum mengenal nama dari tanaman itu. Oleh karena itu, setiap jenis tanaman diberikan papan nama agar mempermudah warga mengenal jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Suhariyanti et al., 2021). Kendala yang ditemui adalah waktu yang tidak efisien diakibatkan cuaca hujan sehingga pada saat pelaksanaan program sudah panas karena terkendala cuaca.



Gambar 5. Kegiatan Kerja Bakti Penanaman TOGA

Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam intervensi kerja bakti menanam TOGA (Tanaman Obat Keluarga) untuk pemanfaatan pekarangan adalah dengan membuat struktur penanggung jawab untuk mengontrol tanaman TOGA. Struktur penanggung jawab dan tata laksana program TOGA ini bertujuan untuk mengontrol program kerja bakti TOGA ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, tim pengabdian juga membagikan bibit tanaman kepada warga agar warga dapat menanam tanaman obat keluarga di halaman atau pekarangan rumah mereka sendiri. Selanjutnya, Pengurus TOGA memberikan dokumentasi pelaksanaan program kepada tim pengabdian. Warga dapat membuat ramuan jamu untuk meningkatkan kesehatan mereka dan menyembuhkan penyakit secara mandiri (Puspitasari et al., 2021). Keberhasilan program kerja bakti menanam TOGA yaitu 55,5% kehadiran dari target 45 warga RT 01 RW 09 Desa Tegalsari. Kemudian, berita acara kegiatan juga disusun sebagai pelaporan program.



Gambar 6. Struktur penanggung jawab & tata laksana kerja bakti TOGA

3. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan warga Desa Tegalsari tentang pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam TOGA dengan peningkatan rata-rata pengetahuan warga mengenai TOGA. Warga RT 01, RW 09 Desa Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo sudah menggunakan dan melakukan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing. Hasil pemberian penyuluhan dengan menggunakan media buku saku TOGA adalah peningkatan rata-rata pengetahuan responden dengan skor pre test 4.3 menjadi post test 4,81 dari total skor 5, sehingga terdapat peningkatan sebesar 11%. Keberhasilan program kerja bakti menanam TOGA yaitu 95,5% kehadiran dari target 45 warga RT 01 RW 09 Desa Tegalsari. Warga sudah mulai menggunakan dan melakukan budidaya TOGA secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing dengan diberikannya bibit TOGA kepada warga dan pengurus TOGA memberikan dokumentasi pelaksanaan program kepada tim pengabdian. Struktur organisasi pengurus TOGA berjalan secara berkelanjutan setelah pengabdian selesai dilaksanakan. Kesimpulan kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan penggunaan TOGA dapat diterima dan dilanjutkan di wilayah lainnya. Struktur organisasi pengurus TOGA berjalan secara berkelanjutan setelah pengabdian selesai dilaksanakan.

4. PERSANTUNAN

Tim pengabdian masyarakat Desa Tegalsari memberikan ucapan terima kasih kepada Kecamatan Weru dan Puskesmas Weru Kabupaten Sukoharjo yang telah turut serta memberikan mendukung untuk terlaksananya program pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Agnes Agnil. (2021). *Serba Serbi Kebun Hijau* (I. Israwaty (ed.)). Jejak Pustaka.
- Army, R. (2018). Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Aseptianova, A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang. *Batoboh*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.680>
- Bebet, N., & Mindarti, S. (2015). Tanaman obat keluarga (TOGA). In *Isbn: 978-979-3595-49-8* (Vols. 1-24, Issue 09).

- Egy Ray Syaputri. (2021). *Manfaat Tanaman Jahe (Zingiber officinale) Sebagai Obat obatan Tradisional (Traditional Medicine)*. 1, 579–586.
- Halim, R., & Fitri, A. (2020). Aktivitas Minyak Sereh Wangi Sebagai Anti Nyamuk. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8940>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Hidayatulloh, P., Muhajirin, A., Puspitasari, R. N., Sofaria, R., & Chasanatusy, M. (2022). Sosialisasi Herbal Kunyit Sebagai Antimikroba Pada Santriwati di Pondok. *Jurnal Paradigma*, 4(2), 26–29.
- Inti Aisyah. (2020). *Rempah-Rempah (Bumbu Dapur, Kaya Manfaat)*. Guepedia.
- Ismawati, Vira Pratiwi, Martinus Partono, M. Jayadi Abdi, S. M. (2020). Sosialisasi Pembuatan Jamu Kunyit Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Di Desa Belimbing Baru, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2153>
- Jumriana, Werling, R., Saripa, & Syaiful. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 471–479. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/4554>
- Lestari, S., Roshayanti, F., & Purnamasari, V. (2019). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17486>
- Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.161>
- Matantya, R. (2023). *Potensi Desa Giricahyo , Gunungkidul dengan Pengenalan Budidaya Jahe Merah dan Pembelajaran TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. 3(2).
- Murfat, Z. (2022). Fakumi medical journal. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Nugraha. (2019). *Pemanfaatan Minyak Atsiri Jenis Sereh Wangi: Budidaya, Penyulingan dan Perkembangan Teknologi*. UNISBA PRESS.
- Parawansah, P., Esso, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 2018–2021.
- Puger, I. G. N. (2018). Sampah Organik, Kompos, Pemanasan Global,. *Agro Bali (Agricultural Journal)*, 1(2), 127–136. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/Agro/article/view/402%0Ahttps://ejournal.unipas.ac.id/index.php/Agro/article/download/402/327>
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>
- Ristya, T. O. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R Dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 30–41. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.250>
- Siska Mayang Sari, Ennimay, & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Suhariyanti, E., Amalia, R., & Aliva, M. (2021). Improving Community Health Through Socialization Of The Use Of Medicinal Plants In The Family (Toga) In Lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 02(1), 31–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS->
- Surahmaida, & Umarudin. (2019). *Aplikasi Miana, Kemangi, dan Daun Kumis Kucing Sebagai Pestisida Nabati*. Graniti.

Suwandi, Agustin, D. W., Vianca, I., Sumiati, Fernando, K., Samosir, D. L., Saputri, C. D., Jackie, Safira, Z. S. T., & Simbolon, Y. I. (2019). *485-134-1364-2-10-20191007 (1). Manfaat Kemangi Sebagai Bahan Alami Pengusir Nyamuk*, 38-42.

Widaryanto, E. (2018). *Perspektif Tanaman Obat Berkehasiat Peluang, Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Pemanfaatan* (T. U. Press (ed.)). UB Press.